

Panduan Tata Laksana Shalat Idul Fitri Saat Pandemi Covid-19

Idul Fitri secara bahasa artinya: Hari raya untuk berbuka, yaitu kembali makan, minum dan kebutuhan biologis lainnya, setelah menahan hal tersebut selama sebulan lamanya. Secara filosofis dimaknai sebagai hari raya kemenangan, kebahagiaan dan kesyukuran atas keberhasilan menjalankan amaliah ibadah Ramadhan dalam beragam bentuknya, dengan sebaik-baiknya. Karenanya harus berbuka (iftar: Fitr) dan diharamkan untuk berpuasa pada hari tersebut.

Allah swt mengingatkan akan anugerah hari raya Idul Fitri kepada orang beriman, dengan perintah memperbanyak takbir, tahmid dan tahlil sebagai wujud kesyukuran atas hidayah dan bimbingan Allah swt sepanjang pelaksanaan ibadah agung di Bulan Ramadhan,

تَشْكُرُونَ وَلَعَلَّكُمْ هَدَنُكُمْ مَا عَلَى اللَّهِ وَلِتُكَبِّرُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكْمِلُوا

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur". (QS. Al-Baqarah: 185)

Para ulama tafsir memahami makna '*Dan mengagungkan Allah swt atas petunjukNya*' sebagai perintah bertakbir di hari raya Idul Fitri, sejak terlihat atau ditetapkan hilal 1 Syawwal hingga Imam memimpin shalat atau naik mimbar untuk menyampaikan khutbah Idul Fitri.

Dalam riwayat, Nabi saw mencontohkan dengan keluar rumah menuju lapangan kemudian beliau bertakbir hingga tiba di lapangan. Beliau tetap bertakbir sampai shalat selesai dijalankan. Setelah menyelesaikan shalat, beliau menghentikan takbir. (HR. Ibn Abi Syaibah dalam Al Mushannaf)

Sahabat Rasulullah saw yang sangat ketat mengikuti semua perilaku dan perbuatan Rasulullah saw juga meniru praktek Rasulullah saw. Dari Nafi: "Ibn Umar bertakbir pada hari Idul Fitri ketika keluar rumah sampai tiba di lapangan. Beliau tetap melanjutkan takbir hingga imam datang." (HR. Al Faryabi dalam Ahkam al Idain)

Demikian juga seorang tabi'in, Muhammad bin Ibrahim menginformasikan tentang sahabatnya: "Dahulu Abu Qatadah berangkat menuju lapangan pada hari raya Idul Fitri, kemudian bertakbir. Beliau terus bertakbir sampai tiba di lapangan." (Al Faryabi dalam Ahkam al Idain)

Berdasarkan panduan amaliah Rasulullah saw, sahabat dan tabi'in di atas, para ulama menganjurkan untuk memperbanyak takbir mengagungkan Allah swt. Sehingga esensi dari Idul Fitri adalah bertakbir mengagungkan Allah atas petunjukNya, serta mensyukuri karuniaNya dalam bentuk makan, minum dan kebutuhan biologis lainnya, sebagai pertanda berakhirnya puasa Ramadhan.

Takbir yang biasa dijalankan oleh kita merujuk kepada contoh dari sahabat Abdullah bin Mas'ud ra, dalam dua riwayatnya:

أ- اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَ اللهُ أَكْبَرُ

ب- اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، اللهُ أَكْبَرُ وَ اللهُ أَكْبَرُ

(Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah dalam kitab Al Mushannaf)

Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar

Laa Ilaaha illallahu wallahu akbar

Allahu akbar wa lillahil hamd

Namun dalam rangka menguatkan semangat bertakbir dan kebersamaan syi'ar Idul Fitri, Rasulullah saw menganjurkan untuk menunaikan shalat dua rakaat yang disebut dengan nama hari tersebut, yaitu Shalat Idul Fitri.

Shalat Idul Fitri disepakati hukumnya Sunnah Mu'akkadah, dalam arti sangat dianjurkan, mengingat keagungan hari tersebut. Tempat yang paling afdhol adalah lapangan, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw atau masjid tempat berkumpul dan beribadahnya orang banyak.

Namun dalam kondisi tertentu yang dikategorikan 'Udzur Syar'i' (Udzur yang dibenarkan syariat), udzur yang di luar kemampuan manusia, seperti musibah, bencana dan keadaan darurat lainnya, termasuk saat wabah pandemi Covid-19, maka shalat Idul Fitri dapat dijalankan atau tidak dijalankan. Dapat pula dijalankan di rumah bersama keluarga atau sendirian. Tata cara mendirikan shalat Id tidak berbeda dengan shalat-shalat lainnya kecuali pada niat dan penambahan takbir zawa'id (takbir tambahan) tujuh kali pada raka'at pertama dan lima kali pada raka'at kedua.

Tata Cara Shalat Idul Fitri:

1. Niat Shalat Idul Fitri
2. Takbiratul Ihram
3. Membaca Doa Iftitah
4. Takbir (takbir zawa-id) sebanyak tujuh kali. Di antara setiap takbir, membaca kalimat tasbih yakni:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لَهُ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Subhanallahu wal hamdulillahi wa laa ilaaha illallahu wallahu akbar

Artinya: "Maha suci Allah, segala pujian bagi-Nya, tidak ada ilah kecuali Allah, Allah Maha Besar."

Bacaan setelah setiap takbir ini tidak dibatasi dengan bacaan di atas saja.

5. Setelah akhir takbir ke tujuh, membaca surat Al Fatihah
6. Dilanjutkan dengan membaca surat lainnya (disunnahkan membaca surat Al-A'la)
Jika seorang makmum, maka cukup menyimak surat lainnya yang dibacakan oleh imam.
7. Ruku' dengan thuma'ninah
8. I'tidal dengan thuma'ninah
9. Sujud dengan thuma'ninah
10. Duduk di antara dua sujud dengan thuma'ninah
11. Sujud kedua dengan tuma'ninah
12. Bangkit dari sujud dan bertakbir
13. Takbir (takbir zawa'id) lagi sebanyak lima kali, di antara takbir membaca kalimat tasbih seperti di atas kembali
14. Membaca surat Al Fatihah
15. Dilanjutkan dengan membaca surat lainnya (disunnahkan membaca surat Al-Ghasyiyah)
Sama seperti sebelumnya.
16. Ruku' dengan thuma'ninah
17. I'tidal dengan tuma'ninah
18. Sujud dengan thuma'ninah
19. Duduk di antara dua sujud dengan thuma'ninah
20. Sujud kedua dengan thuma'ninah
21. Duduk tasyahud dengan thuma'ninah
22. Salam
23. Mendengarkan khutbah (Meskipun hukum mendengarkan khutbah itu sunnah)

Khutbah Idul Fitri

Mayoritas Ulama sepakat, hukum khutbah shalat Idul Fitri adalah sunnah. Karenanya, pelaksanaannya adalah setelah shalat, berbeda dengan khutbah jum'at. Malah jika dilakukan sebelum shalat Idul Fitri,

maka tidak dianggap dan mengulangnya setelah shalat. Kesunnahan khutbah tersebut berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas ra:

شَهِدْتُ الْعِيْدَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَكُلُّهُمْ كَانُوا يُصَلُّونَ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

“Aku menghadiri shalat Id bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar dan Utsman Radhiyallahu ‘anhum. Semua mereka melakukan shalat sebelum khutbah” [HR. Bukhari 963, Muslim 884 dan Ahmad 1/331 dan 346]

Ibnu Umar juga meriwayatkan:

شَهِدْتُ الْعِيْدَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَكُلُّهُمْ كَانُوا يُصَلُّونَ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

“Aku menghadiri salat Id bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar dan Utsman Radhiyallahu ‘anhum. Semua mereka melakukan shalat sebelum khutbah” [HR. Bukhari 963, Muslim 884 dan Ahmad 1/331 dan 346]

Disunnahkan memulai khutbah dengan takbir, khutbah pertama bertakbir sembilan kali dan khutbah kedua bertakbir sebanyak tujuh kali. Takbir tersebut bukan merupakan inti dari khutbah namun hanya mukaddimah saja. Khutbah dianjurkan berisi pembahasan mengenai keimanan, ketakwaan, amal shalih, khususnya dikaitkan dengan kondisi kontemporer sebagai panduan dan nasihat untuk jama'ah shalat.

Menghadiri dan mendengarkan khutbah Idul Fitri juga dihukumi sunnah, sesuai dengan hukum khutbah itu sendiri. Pilihan tersebut berdasarkan riwayat Abdullah bin Sa'ib:

إِنَّا نَخُطُبُ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجْلِسَ لِلْخُطْبَةِ فَلْيَجْلِسْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَذْهَبَ فَلْيَذْهَبْ

“Sesungguhnya ketika kami akan berkhotbah, barangsiapa yang ingin tetap duduk untuk mendengarkan maka duduklah dan siapa yang hendak pergi maka pergilah”.

Imam Ibnu Qayyim –rahimahullah– berkata: “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberi keringanan bagi yang menghadiri salat Idul Fitri untuk tetap duduk mendengarkan khutbah atau keluar karena ada keperluan syar'i”. Dalam keadaan udzur syar'i berupa Covid-19, maka jika shalat Idul Fitri dijalankan di rumah dan sendirian, cukuplah tidak dilanjutkan khutbah. Namun jika di rumah dengan beberapa keluarga, maka disunnahkan untuk disampaikan khutbah Idul Fitri jika keadaan memungkinkan atau jika tidakpun tidak mengapa. Wallahu A'lam.